

Hearing Moses and the Prophets *Kesaksian Musa dan para Nabi*

Luke 16:19-31

December 13, 2009

We continue with our advent question: What must happen for our hearts to be prepared to receive Christ for who he really is? In order to receive Christ, God the Father must reveal to us the truth and beauty of the Son and **something must happen to our wills.**

*Kita teruskan dengan pertanyaan bagaimana mempersiapkan diri? Apakah yang harus terjadi di dalam hati kita untuk menerima Kristus yang sesungguhnya? Supaya menerima Kristus, Allah Bapa harus memberikan kita kebenaran dan keindahan Anak-Nya dan **sesuatu harus terjadi di dalam keinginan kita.***

From John 7:17 we saw that in order to receive Him, something has to happen to our wills so that we will the will of God: "If anyone's will is to do God's will he shall know whether the teaching is from God or whether I am speaking from myself."

Dari Yohanes 7:17 kita melihat bahwa untuk menerima-Nya, ada sesuatu yang harus terjadi terhadap keinginan kita supaya kita ingin kehendak Tuhan, "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri."

Specifically, our will has to be freed from its passion to seek the praise and approval of men. Instead we have to have a will that delights in the glory of God. This is implied in John 5:44, "How can you believe, who receive glory from one another and do not seek the glory that comes from the only God?"

Khususnya, keinginan kita harus dibebaskan segala hasrat untuk mencari pujian dan persetujuan manusia. Dari pada itu keinginan kita harus berkenan kepada kemuliaan Allah. inilah yang dimaksud Yohanes 5:44, "Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?"

To recognize and receive the real Jesus, we have to will to do the will of God, namely, **pursue the glory of God above all other pleasures in our life.** Now tonight's text of Luke 16:19-31 teaches us another part of the answer to the question, "How is the heart prepared to receive Christ for who he really is?"

*Untuk mengenali dan menerima Yesus yang tulen, kita harus memiliki keinginan yang sama dengan keinginan Allah, yaitu **untuk mengejar kemuliaan Allah lebih dari segala kesenangan hidup ini.** Sekarang ayat-ayat malam ini mengajarkan kita satu jawaban yang lain terhadap pertanyaan, "Bagaimana hati kita dipersiapkan untuk Yesus yang sesungguhnya?"*

In Luke 16 Jesus is talking to Pharisees who were lovers of money. Notice verse 14: "The Pharisees, who were lovers of money, heard all this, and they scoffed at him." He had just told them the parable of the unrighteous steward in verses 1–13. The point of that parable is that the way you use your money (he calls it "unrighteous mammon") can make or break your eternal destiny.

Di Lukas 16 Yesus sedang berbicara dengan orang-orang Farisi yang sangat pecinta uang. Perhatikanlah ayat 14, "Semuanya itu didengar oleh orang-orang Farisi, hamba-hamba uang itu, dan mereka mencemoohkan Dia." Dia baru memberikan mereka perumpamaan di ayat 1-13 tentang bendahara yang tidak jujur itu. Intinya perumpamaan itu adalah caranya kita memakai uang itu (disebutnya 'mammon yang tidak jujur') bisa membuat atau menghancurkan masa depan kekal kita.

Possessing money in this world is a test run. Verse 9 says, "I tell you, use worldly wealth to gain friends for yourselves, so that when it is gone, you will be welcomed into eternal dwellings." In other words, use your money to support other Christians who are your true friends because money is going to fail. And when it is gone at least you will have many friends in heaven waiting for you.

***Memiliki uang di dunia ini adalah suatu uji coba.** Ayat 9 mengatakan, "Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mammon yang tidak jujur, supaya jika Mammon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi." Dengan kata lain, pakailah uang Anda untuk menolong orang-orang Kristen yang menjadi teman-teman sejati Anda*

karena uang itu pasti akan gagal bagi Anda. Dan setelah itu menghilang paling tidak masih ada banyak teman disurga yang menunggukan Anda.

And whether you will go to heaven will depend, at least in part, on whether you used your money to advance the cause of Christ in the lives of others, or whether you used it to advance your comforts and your status symbols. That is the point of verse 11: "If then you have not been faithful in the unrighteous mammon, who will entrust to you the true riches?"

Dan apakah Anda akan pergi ke surga akan tergantung, setidaknya sebagian, pada bagaimana Anda menggunakan uang untuk memajukan Kristus dalam kehidupan orang lain, atau apakah Anda mempergunakannya hanya untuk meningkatkan kenyamanan Anda dan simbol status Anda. Inilah maknanya ayat 11, "jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?"

In other words, the possession of money in this world is a test run for eternity. Can you pass the test of faithfulness with your money? Do you use it as a means of proving the worth of God and the joy you have in supporting his cause? Or does the way you use it prove that what you really enjoy is things, not God?

Dengan kata lain, memiliki uang di dunia ini adalah suatu ujian coba untuk keabadian. Apakah Anda dapat lulus ujian kesetiaan dengan keuangan Anda? Apakah Anda memakainya untuk membuktikan layaknya Allah dan suka citanya dalam mendukung keinginan-Nya? Atau Anda membuktikan dengan cara Anda memakai uang itu bahwa yang paling dipentingkan adalah harta milik dan bukan Tuhan?

The scoffing of the Pharisees. Verse 14 says the Pharisees hear all this and scoff at Jesus because they are lovers of money. Christ has touched a raw nerve of their lives. Beneath all their religious veneer, they love money. Jesus saw it and nailed it. So what is the real meaning of their scoffing?

Pencemoohan orang-orang Farisi. *Ayat 14 mengatakan, "Semuanya itu didengar oleh orang-orang Farisi, hamba-hamba uang itu, dan mereka mencemoohkan Dia." Kristus telah menyentuh saraf mentah dalam hidup mereka. Di balik semua kepura-puraan agama mereka suka uang. Tuhan Yesus melihat itu dan menuduh mereka. Jadi apakah artinya pencemoohan mereka?*

Verse 15 gives us the real meaning: they are trying to justify themselves. Instead of repentance, which would have opened the way to receive Jesus for who he really is—the radical teacher of righteousness—the Pharisees try to justify themselves by making Jesus look foolish with their scoffing.

Ayat 15 memberikan kita arti sebenarnya dari kelakuan mereka: mereka mencoba untuk membenarkan diri. Daripada pertobatan, yang membuka jalan untuk menerima Yesus sesungguhnya, guru kebenaran radikal, orang-orang Farisi hanya ingin membenarkan diri dengan mencoba membuat Yesus tampak bodoh dengan pencemoohan mereka.

So now we are learning something in this chapter of Luke's gospel. Let us test it further. So far it looks like the love of money is a great obstacle to receiving Christ for who he really is. And so the preparation we need in order to receive Christ for who he really is, is something that frees us from the love of money.

Jadi sekarang kita belajar sesuatu di bab injil Lukas ini. Marilah kita menguji hal ini lebih lanjut. Sampai sekarang kelihatannya cinta uang itu merupakan halangan besar untuk menerima Yesus sesungguhnya. Jadi persiapan yang diperlukan untuk menerima Yesus sesungguhnya adalah sesuatu yang membebaskan kita dari cinta uang ini.

Let us study Luke 16:19-31 about the Rich man and Lazarus, "There was a rich man who was dressed in purple and fine linen and lived in luxury every day. 20 At his gate was laid a beggar named Lazarus, covered with sores 21 and longing to eat what fell from the rich man's table. Even the dogs came and licked his sores. 22 "The time came when the beggar died and the angels carried him to Abraham's side. The rich man also died and was buried. 23 In hell, where he was in torment, he looked up and saw Abraham far away, with Lazarus by his side. 24 So he called to him, 'Father Abraham, have pity on me and send Lazarus to dip the tip of his finger in water and cool my tongue, because I am in agony in this fire.' 25 "But Abraham replied, 'Son, remember that in your lifetime you received your good things, while Lazarus received bad things, but now he is comforted here and you are in agony. 26 And besides all this, between us and you a great chasm has been fixed, so that those who want to go from here to you cannot, nor can anyone cross over from there to us.' 27 "He answered, 'Then I beg you, father, send Lazarus to

my father's house, 28 for I have five brothers. Let him warn them, so that they will not also come to this place of torment.' 29 "Abraham replied, 'they have Moses and the Prophets; let them listen to them.' 30 "No, father Abraham,' he said, 'but if someone from the dead goes to them, they will repent.' 31 "He said to him, 'If they do not listen to Moses and the Prophets, they will not be convinced even if someone rises from the dead.' "

Marilah kita sekarang mempelajari Lukas 16:19-31, "Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. 20 Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, 21 dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. 22 Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. 23 Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. 24 Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. 25 Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. 26 Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. 27 Kata orang itu: Kalau demikian, aku minta kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, 28 sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini. 29 Tetapi kata Abraham: Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu. 30 Jawab orang itu: Tidak, bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat. 31 Kata Abraham kepadanya: Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati."

Verse 19 presents us with a rich man who used his money to put the finest clothes on his back and the finest foods on his table every day—"clothed in purple and fine linen and feasting sumptuously every day."

Ayat 19 memberikan kita seseorang yang kaya yang memakai uangnya untuk membeli pakaian yang paling mahal dan makanan yang paling baik di mejanya setiap hari, "selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan."

In verses 20–21 we meet a poor man with a disease of sores. He lay at the gate of the rich man where he would be seen each day as the rich man went in and out. All he wanted was to eat what was left over from the rich man's table. He was so destitute that dogs licked his sores.

Didalam ayat-ayat 20-21 kita bertemu dengan seseorang miskin yang badannya penuh borok. Dia berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu supaya kelihatan setiap hari pada waktu orang kaya keluar dan masuk. Dan keinginannya hanya untuk makan sisa makanannya yang ada di meja itu. Dan dia begitu sakit sampai anjing-anjing datang dan menjilat boroknya

Then (in v. 22) the inexorable end comes to both, as it will to every one of us: they die. The poor man goes to paradise where Abraham is and the rich man goes to Hades where there is fire and torment.

Dan di ayat 22 akhir yang tidak dapat ditolak datang untuk keduanya, dan itu akan terjadi untuk kita juga, mereka meninggal. Orang yang miskin masuk ke surga dimana Abraham ada dan si orang kaya masuk ke neraka dimana ada nyala api dan sengsara.

Then the rich man calls out in verse 24, "Father Abraham!" In other words, this man is a Jew. And being a Jew has not saved him. Do you remember what John the Baptist preached in Luke 3:8–11?

Setelah itu si orang kaya berseru di ayat 24, "Bapa Abraham!" dengan kata lain, orang ini orang Yahudi. Dan tetap dia tidak selamat walaupun dia orang Yahudi. Apakah Anda ingat khotbah Yohanes Pembaptis di Lukas 3:8-11?

"Bear fruits that befit repentance, and do not begin to say to yourselves, "We have Abraham as our father," for I tell you, God is able from these stone to raise up children to Abraham. Even now the axe is laid to the root of the trees; every tree therefore that does not bear good fruit is cut down and thrown into the fire . . . He who has two coats, let him share with him who has none."

"Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! 9 Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api.... Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya."

So the rich man in the parable is one of those who presumed to say, "I am secure as a child of Abraham." But he bore no fruit that befits repentance, he shared no food, no clothes, and the axe fell and now he's in hell.

Jadi orang kaya dalam perumpamaan ini adalah yang mungkin mengatakan, "Ah saya aman sebagai anak Abraham." Namun dia tidak menghasilkan buah-buah sesuai dengan pertobatan, dia tidak membagikan makanannya, tidak membagikan pakaiannya dan kapak menebang dan sekarang dia dibuang kedalam api di neraka.

And this is no doubt the very mockery that that the Pharisees threw back at Jesus in verse 14: "We are the children of Abraham! Don't threaten us that the use of our money might change our eternal destiny."

Dan inilah pasti pencemoohan yang sama yang orang-orang Farisi memberikan kembali kepada Yesus di ayat 14, "kita ini anak-anak Abraham! Jangan mengancam kita bahwa caranya kita memakai uang kita dapat merubahkan tempat abadi kita."

The application in the church today. What would be a similar attitude in the church today? It would be professing Christians who read these parables and say, "I am an eternally secure child of God. I am justified by faith alone. Don't tell me that the way I use my money could jeopardize my eternal destiny."

Applikasi di gereja sekarang. *Apakah ada sikap yang sama di dalam gereja masa kini? Ini sama dengan orang-orang yang mengatakan mereka Kristen yang membaca perumpamaan ini dan mengatakan, "Saya anak Allah terjamin kekal. Saya telah dibenarkan iman saja. Jangan mengajarkan bahwa caranya saya memakai uang saya dapat membahayakan keselamatan saya."*

The answer to this contemporary form of cheap grace is this: the faith which justifies PURIFIES—it purifies us from the love of money. The point of this parable is that the rich man is in hell because he delighted more in luxuries for himself than in love for Lazarus. It didn't make any difference that he thought he had a secure standing as a son of Abraham.

Jawaban terhadap bentuk kontemporer anugerah murah ini adalah: iman yang membenarkan juga memurnikan, dan iman itu memurnikan kita dari cinta uang. Intinya perumpamaan ini adalah orang kaya itu dineraka karena dia lebih suka kemewahan untuk dirinya sendiri daripada mengasihi Lazarus. Tidak ada gunanya dia memikirkan dia aman karena menjadi anak Abraham.

And so in hell he looks up and pleads for some mercy from Abraham. Abraham responds in verse 25 by telling him why he is in hell and in verse 26 by telling him that there is absolutely no way out.

Jadi di dalam neraka dia memandang keatas dan memohon belas kasihan dari Abraham. Abraham menjawab di ayat 25 dengan memberi alasan mengapa dia di neraka dan di ayat 26 dia mengatakan bahwa tidak ada jalan keluar.

In verse 25 Abraham says, "Son, remember that you in your lifetime received your good things, and Lazarus in like manner evil things; but now he is comforted here, and you are in anguish."

Di ayat 25 Abraham mengatakan, "Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita."

In other words if during our time on earth we pursue after "things" instead of God—after luxury for ourselves instead of love for others—then earth will be the extent of our heaven and eternity will be our hell.

Dengan kata lain jika selama kita tinggal di dunia kita mengejar “harta milik” daripada Allah, lebih mementingkan kemewahan bagi diri kita daripada kasih terhadap orang lain, maka hanya dunia ini adalah surga kita dan kekekalan adalah neraka kita.

But if during our time on the earth God is our treasure no matter how many bad things happen, then earth will be the extent of our hell and eternity will be our heaven. Then verse 26 adds, "Besides all this [i.e., besides the fact that your own love for money and lovelessness toward Lazarus consigns you to hell], between us and you a great chasm has been fixed, in order that those who would pass from here to you may not be able, and none may cross from there to us."

Akan tetapi jika Allah selalu dipentingkan di dunia ini walaupun ada kejadian buruk sekali, maka hanya dunia ini dapat dianggap neraka dan kekekalan kita adalah surga. Dan ayat 26 menambahkan, “Selain dari pada itu (maksudnya selain daripada cinta uang dan ketidakpedulian terhadap Lazarus yang menyebabkan Anda di nereka) di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang.”

In other words any thought of a temporary purgatory is out of the question. Death is utterly final. The bed we make in this life we sleep in forever.

Dengan kata lain pemikiran bahwa ada tempat hukuman sementara itu tidak benar dan tidak mungkin. Kematian itu benar-benar akhir. Tempat tidur yang dibangun di dalam hidup ini harus ditidurkan untuk selamanya.

This does not mean that, by using your money for the good of others in the cause of Christ, you buy a spot in heaven or earn your way to paradise. Not at all! What it means is that the way you use your money shows whether your heart has been changed so that love for others and not luxury for yourselves is what you long for and delight in.

Ini tidak berarti bahwa jika kita memakai uang kita untuk kebaikan orang lain dalam mengikuti Kristus, kita bisa beli tempat di surga atau bekerja untuk masuk ke surga. Tidak! Ini berarti caranya kita mempergunakan uang memperlihatkan hati yang sudah berubah sehingga kasih bagi orang lain dan bukan kemewahan untuk diri kita yang diinginkan dan disenangi.

Having Moses and the Prophets. Then the rich man asks if Abraham will send Lazarus to warn his five brothers about the danger of hell. Evidently the rich man knew that they were pursuing the same kind of life he was and were doomed.

Memiliki kesaksian Musa dan para nabi. Setelah itu orang kaya itu minta Abraham supaya Lazarus memperingati lima orang saudaranya agar mereka tahu bahayanya neraka. Sudah jelas orang kaya itu tahu bahwa mereka hidup sama seperti dia dan mereka tidak ada harapan.

Abraham answers in verse 29, "They have Moses and the prophets; let them hear them." In other words, God has already provided ample information and evidence about the necessity of love and the danger of judgment. He is not obliged to give any more than what he has given in the scriptures of the Old Testament.

Abraham menjawab di ayat 29, “Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu.” Dengan kata lain Allah telah memberikan informasi dan bukti lebih dari cukup tentang keperluan untuk mengasihi dan bahayanya penghakiman. Dia tidak diwajibkan untuk memberi lebih banyak dari pada apa yang sudah diberikan di Perjanjian Lama.

But the rich man knows that his brothers do not listen to the Scriptures. They may have devotions in the morning for a few minutes and they attend church once a week, but he knows that their whole mindset about money is shaped by the world not God. And so the rich man knows it is not going to do any good for Abraham just to say to them: read your Bible—read Moses, read the prophets!

Namun orang kaya itu tahu bahwa saudara-saudaranya tidak memedulikan firman Allah. Mungkin mereka di pagi hari ada renungan sebentar dan mereka pergi ke gereja sekali seminggu, namun dia tahu bahwa pandangan dunia mereka seluruhnya dipengaruhi uang dan bukan Tuhan. Jadi orang kaya itu tahu bahwa tidak ada gunanya Abraham mengatakan kepada mereka: Bacalah alkitabmu, bacalah Musa dan para nabi.

So in verse 30 he advises Abraham (from hell!) about how to get his brothers to repent: "No, father Abraham; but if some one goes to them from the dead, they will repent." If there could just be a resurrection from the dead—something really startling, some miracle—then they would wake up and repent. They would forsake their selfish luxury and start to live for others to the glory of God.

Jadi di ayat 30 dia menasehati Abraham (dari neraka!) caranya supaya saudara-saudaranya bertobat, "Tidak, bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat." Kalau ada yang bangkit dari antara orang mati, suatu kejadian yang sangat menakjubkan, suatu mujizat, maka pasti mereka akan bangun dan bertobat. Mereka akan melepaskan diri dari kemewahan diri dan mulai hidup bagi orang lain untuk kemuliaan Allah.

Abraham's Response. Then comes Abraham's final stunning statement (v. 31): "If they do not hear Moses and the prophets, neither will they be convinced if some one should rise from the dead." Isn't that incredible! If a person is so in love with money that he is deaf to the commands and warnings and promises of Moses and the prophets, then even a resurrection from the dead will not bring about repentance.

Jawab Abraham di ayat 31, "Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati." Bukankah ini luar biasa! Jika seseorang begitu mencintai uang sehingga dia tuli terhadap perintah-perintah dan peringatan-peringatan dan janji-janji Musa dan para nabi, maka kebangkitan orang dari antara orang matipun tidak akan menyebabkan ada pertobatan.

So here we have the same point that we saw earlier in verse 14, only here it's intensified because of the resurrection. Suppose Jesus should rise from the dead—this is what Luke wants his readers to think about—and suppose he should reveal himself to five brothers like these. Will they receive Him as the Savior?

Jadi disini kita melihat maksud yang sama dari ayat 14 yang kita lihat sebelum ini, hanya disini ini ditingkatkan karena ada kebangkitan. Seandainya Yesus bangkit dari antara orang mati, dan inilah yang Lukas ingin pembaca-pembaca pikirkan, dan seandainya dia memperlihatkan diri-Nya kepada kelima saudara itu. Apakah mereka akan menerima Dia sebagai Juruselamat?

O, they might be totally surprised by the miracle of the proven resurrection. But the question is, will they repent? Abraham says no. They will not repent. Why not? What will keep them from receiving Jesus for the financial radical that he really is? Answer: the love of money and the love of things.

Oh, mungkin mereka benar-benar terkejut ada mujizat kebangkitan yang terbukti. Namun pertanyaannya adalah, apakah mereka karena itu akan bertobat? Abraham mengatakan tidak. Mengapa tidak? Apakah yang menghalang mereka untuk menerima Yesus sebagai ahli keuangan radikal sesungguhnya? Jawabannya adalah cinta uang mereka dan cinta harta milik mereka.

As long as Jesus Christ embodies a radical freedom from the love of things and a deep delight in the service of others, then those who get their joy from luxury rather than love will not be able to receive Jesus for who he really is. "How hard it is for those who have riches to enter the kingdom of God!" (18:24).

Selama Yesus Kristus mewujudkan kebebasan radikal dari cinta harta milik dan suatu kegembiraan yang mendalam dalam melayani orang lain, mereka yang dapat suka cita mereka dari kemewahan saja dan bukan dari kasih tidak mungkin dapat menerima Yesus sesungguhnya. Lukas 18:24 mengatakan, "Alangkah sukarnya orang yang uangnya banyak masuk ke dalam Kerajaan Allah."

What then shall we do to prepare our hearts to receive Christ for who he really is? Perhaps we should take our clue from Abraham in verse 29 of our text: "They have Moses and the prophets; let them hear them." That is what we should do, go back to the Scripture and read again:

Jadi apakah kita harus perbuat untuk mempersiapkan hati kita untuk Kristus sesungguhnya? Mungkin kita harus ingat ajaran Abraham di Lukas 16:29, "Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu." Itulah tugas kita, untuk kembali kepada firman Allah dan membacanya lagi.

The Words of Moses . . . You shall love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your might . . . And your neighbor as yourself. (Deuteronomy 6:5; Leviticus 19:18)

Perkataan Musa . . . Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu . . . kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Ulangan 6:5; Imamat 19:18)

And the Words of the Prophets . . . Thus says the Lord: Let not the wise man glory in his wisdom, let not the mighty man glory in his might, let not the rich man glory in his riches; but let him who glories glory in this, that he understands and knows me, that I am the Lord who practice steadfast love, justice, and righteousness in the earth; for in these things I delight, says the Lord. (Jeremiah 9:23–24)

Dan Perkataan Para Nabi . . . Beginilah firman Tuhan: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, 24 tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah Tuhan yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman Tuhan." (Yeremia 9: 23-24)

And the Words of the Apostles . . . We brought nothing into the world, and we cannot take anything out of the world; but if we have food and clothing, with these we shall be content. But those who desire to be rich fall into temptation, into a snare, into many senseless and hurtful desires that plunge men into ruin and destruction. For the love of money is the root of all evils; it is through this craving that some have wandered away from the faith and pierced their hearts with many pangs. (1 Timothy 6:7–10)

Dan Perkataan para Rasul . . . Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. 8 Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. 9 Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. 10 Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. (1 Timotius 6:7-10)

Jeremiah 2:13 says, "My people have committed two sins: They have forsaken me, the spring of living water, and have dug their own cisterns, **broken cisterns** that cannot hold water."

Yeremia 2:13 mengatakan, "Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air."

Turn back from the broken cisterns of materialism and drink freely this evening at the fountain of living water. May God use the words of Moses and the prophets and the apostles to free us from the love of money so that we might receive Christ for who he really is.

Berbaliklah dari kolam materialisme yang bocor dan minumlah dengan cuma-cuma malam ini dari mancur air hidup. Semoga Allah dapat memakai perkataan Musa dan para nabi dan para rasul untuk membebaskan kita dari cinta uang supaya kita dapat menerima Kristus sesungguhnya.